

Model Integrasi Keilmuan Pesantren Pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Di Indonesia

by Akhmad Shunhaji

Submission date: 10-May-2023 08:34PM (UTC+1000)

Submission ID: 2089376165

File name: 27_Naskah_Jurnal.pdf (755.42K)

Word count: 3640

Character count: 23449

Model Integrasi Keilmuan Pesantren Pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Di Indonesia

Akhdad Shunhaji

Institut PTIQ Jakarta, Email: shunhaji.akhdad@yahoo.com

Binti Khoiriyah

Institut PTIQ Jakarta, Email: bintikhoiriyahptiq2021@gmail.com

ABSTRACT

This qualitative research on scientific integration in the Islamic Religious Higher Education in Indonesia (PTKI) departs from the main question, what is the model of integration with pesantren scientists at PTKI? The choice of PTKI to be the focus of this study was determined based on a purposive sampling technique that aimed at three state Islamic universities, namely UIN Jakarta, UIN Malang and IAIN Tulungagung. Because it was conducted during a pandemic, this research is not a pure field study. This study draws information from the available data supported by semistructural interviews and sporadic observations.

The main conclusion in this study is the variety of pesantren models applied in PTKI as a non-formal education system. Each campus has the autonomy to apply the pesantren education model. The concept of implementing Madrasah Diniyah takmiliah Al-Jami'ah at the Ministry of Religion has not or has not even become a reference for the three PTKINs studied.

The three PTKIN that are the focus of this research have the same name for the implementation of pesantren education, namely "Ma'had Al-Jami'ah". UIN Jakarta and UIN Malang emphasize the excellence of the boarding system so that it only accommodates hundreds of students in a very limited number compared to the ratio of the total number of UIN students of tens of thousands.

Ma'had Al-Jami'ah at IAIN Tulungagung applies two models. The first is with a boarding system for around 200 new students. Second, there is a Diniyah Madrasah for all students, especially for semester 1 and 2 students, which is held before lecture activities by utilizing the campus building. Thus, students' access to pesantren education will be wider and unlimited. The level that is carried out is also tiered which is divided into two concentrations, each choice and level according to the abilities and interests of the students.

Ma'had al-jami'ah in the three campuses studied, even at the highest level, is still below the ideal standard of the pesantren. Most of the material content is only the basic materials taught at the pesantren. So the hope of producing Islamic religious experts (ulama) through Ma'had al-jami'ah seems rather difficult to be realized, except for mahasantri who already have the scientific basis of the previous pesantren.

Kata Kunci: Model Integrasi Keilmuan, Pesantren, Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) menyiapkan kader-kader ulama yang intelek. PTKI menyiapkan sarjana-sarjana Islam yang memiliki kedalaman ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi, sekaligus memiliki kedalaman ilmu Agama Islam. Hal itu yang menjadi distingsi PTKI. (Kemenag, 2013)

Pendirian dan pengembangan PTKI menurut Azyumardi Azra dilatarbelakangi beberapa tujuan. Pertama, PTKI didirikan untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan agama Islam pada jenjang yang lebih tinggi secara lebih terarah dan sistematis; Kedua, PTKI juga diharapkan dapat berperan dalam dunia dakwah Islam; dan ketiga PTKI dimaksudkan sebagai institusi yang mendukung kaderisasi ulama dan ahli-ahli di bidang agama yang berkecimpung di lembaga birokrasi pemerintahan maupun swasta, lembaga sosial, pendidikan, dakwah dan bidang-bidang penting dalam berbagai segi kehidupan. (Azra, 2000)

Cita-cita PTKI sebenarnya hampir sama dengan cita-cita lembaga pendidikan Islam pada umumnya, termasuk dengan pesantren. Dari segi cita-cita, keduanya sama yakni mencetak ahli agama yang memiliki kedalaman ilmu. Namun pesantren lebih dahulu berdiri jauh sebelum berdirinya perguruan tinggi Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Menurut Zamakhsyari, pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan Islam sudah tumbuh sejak awal kedatangan Islam di wilayah Nusantara atau Indonesia. Perjalanan panjang sejarah pesantren telah banyak diulas oleh para peneliti di pendidikan dari waktu ke waktu. (Zamakhsyari, 2015)

Pesantren mempunyai keunggulan dari segi moralitas. Namun salah satu kritik yang diajukan, pesantren minus tradisi rasionalitas. Pesantren mampu melahirkan pribadi yang tangguh secara moral, namun lemah secara intelektual. Kritik ini tidak sepenuhnya benar, namun layak dipertimbangkan sebagai bahan introspeksi. Sebaliknya, institusi pendidikan tinggi pada umumnya mempunyai keunggulan dari sisi rasionalitas lalu diperkaya dengan bidang-bidang kecakapan hidup, namun minus dalam hal moralitas. Lembaga pendidikan tinggi dikritik hanya menghasilkan manusia yang cerdas akan tetapi kurang mempunyai kepekaan moral dan etika. (Barizi, 2005)

Dalam hal pendalaman ilmu Agama Islam, pondok pesantren memiliki keunggulan dibanding Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, melalui serangkaian kurikulum, gramatika arab nahwu sharaf, fiqih, aqidah, akhlaq, dan serangkaian kitab-kitab kuning lainnya. Madrasah diniyah pada pondok pesantren mengajarkannya dengan cara bertahap sesuai tingkatannya. (Kafrawi, 1978)

Keunggulan pesantren diperoleh dari keotonomian dalam mengelolanya. (Sarnoto, 2014a) Pemerintah tidak campur tangan dalam pengelolaan konten/kurikulum, pengelolaan, standar kompetensi, dan lain-lain. Tanpa bantuan pemerintah dalam pendanaan lembaga pesantren tetap berdiri tegar dari zaman penjajahan belanda hingga sekarang. Lembaga pendidikan ini konsisten dengan keilmuan Islam dengan menguasai kitab-kitab kuning yang berbahasa arab sebagai bahan kajian (bahan ajar). Disamping itu, pesantren mulai mengakses teknologi sebagai sarana dan bahasa asing (khususnya Arab dan Inggris) sebagai bahasa

5 pengantar yang memungkinkan santri mampu berkomunikasi dengan komunitas intelektual di dunia luar.(Sarnoto, 2015)

Namun karena materi kurikulumnya yang unggul dalam literasi Arab, materi kepesantrenan ini layak untuk diadopsi PTKI dalam Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Jami'ah atau dengan nama yang sejenis, dengan standar pengelolaan yang mengacu pada peraturan pemerintah. Pembelajaran gramatika Arab pada pesantren sesuai dengan tahapannya pada kelas-kelas Madrasah Diniyahnya. Keunggulan pesantren lainnya adalah sistem pembelajaran yang menekankan kitab kuning sebagai rujukannya. Dari segi kemampuan bahasa Arab tentunya para santri sudah menguasainya diluar kepala, tinggal mendalaminya dengan sistem pembelajaran Bahtsul Masail nya.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif mengenai model integrasi keilmuan pesantren pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia yang terfokus pada pelaksanaan Ma'ahad Al-Jami'ah atau program kepesantrenan sejenis di beberapa kampus Islam.

Penelitian kualitatif sendiri yang dipahami dan diterapkan di sini adalah satu model yang menempatkan manusia sebagai subyek utama atau penelitian 6 manistik dalam peristiwa sosial-budaya.(Sukmadinata, 2010) Metodologi Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang diterapkan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, yang dalam hal ini berkaitan dengan sistem dan proses pembelajaran

Pembahasan

1. Keunggulan Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Keunggulan pesantren pernah menjadi perbincangan pada tahun 1930-an yang diabadikan dalam sebuah "Polemik Kebudayaan" Ketika itu Sutan Takdir Alisyahbana (STA) mengkritik pesantren dalam "National Onderwijs Congres" di Solo 8-10 Juli 1935 yang diyatakannya sebagai antiintelektualisme, antiegoisme, antiindividualisme, dan antimaterialisme. Dr Sutomo termasuk salah seorang *prae-adviseur*nya yang memberikan tanggapan balik dan pembelaan terhadap pesantren berikut ini: "...pun bukan itu saja kepentingannya. Malah kepentingan pondokan itu jangan sampai diletakkan pada mahal atau murahnya biayanya. Karena ini tergantung pada pemakainya. Yang terpenting ialah pengaruhnya atas pendidikan anak-anak kita di dalam pondok itu, bukan pengajaran anak-anak terjaga, tetapi hidupnya sehari-hari akan dapat tuntunan dan pengawasan." "...bagaikan air yang mendapatkan jalan dan tangkis yang baik dapatlah air mengalir dengan langsung begitulah hendaklah karena tuntunan dan pendidikan dalam pondok itu, anak-anak kita yang menghadapi tuntutan pancaroba itu dapat melalui masa yang berbahaya tadi dengan selamat, akhirnya akan dapatlah selanjutnya hidup berbahagia..."(Mihardja, 1986)

Pesantren juga mengajarkan kemandirian. Lulusan pesantren memang tidak terlalu mengincar dunia kerja atau perburuhan, namun menciptakan lulusan-lulusan yang mandiri. “Orang akan heran bahwa mereka yang disebut pertama itu bisa memasuki semua lapangan pekerjaan, bisa menduduki pekerjaan yang seakan-akan bersifat merdeka, sedang anak-anak kita zaman sekarang hanya akan mencari perburuhan, kebanyakan.” (Mihardja, 1986)

Dari sisi materi pembelajarannya, salah satu model penyelenggaraan pendidikan di pesantren pada tingkatan yang lebih tinggi adalah tanya jawab permasalahan masyarakat yang disebut dengan bahtsul masail. Masyarakat menanyakan berbagai hal yang *musykil* kemudian kiai memberikan jawabannya dengan merujuk kepada apa yang tertera dalam kitab kuning atau referensi Arab yang dipunyai oleh kiai, bahkan pada periode awal sumber yang dirujuk termasuk dari majalah berbahasa Arab yang membahas masalah keislaman. (Sarnoto & Ulinnuha, 2021)

Dalam bahtsul masail, pertanyaan yang diajukan tidak dijawab oleh seorang kiai saja, namun oleh banyak kiai atau ahli fikih melalui suatu forum musyawarah. Dalam dokumen-dokumen awal bahtsul masail, hampir semua pertanyaan diajukan secara singkat, tanpa disertai dengan latar belakang masalah dan hampir semua berkisar pada pertanyaan hukum: Bagaimana hukumnya? Selanjutnya jawaban pun diberikan secara singkat yang berisi hukum-hukum atas masail yang diajukan yang disertai dengan kutipan dari kitab kuning yang membahas persoalan yang ditanyakan. Tradisi bahtsul masail juga bisa berupa diskusi antar kiai atau ahli fikih yang berlangsung jarak jauh, yang dipertemukan melalui media informasi. Bahtsul masail dalam pengertian diskusi interaktif antar kiai tersebut tidak menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Penelitian ini mengkaji bahtsul masail dalam pengertian forum kiai atau ahli fikih yang membahas persoalan atau masail yang diajukan oleh masyarakat.

Kiai mempunyai tugas utama berada di pesantren dan membimbing para santrinya, bagaimana cara kiai berorganisasi? Cukup mudah untuk menjawab pertanyaan ini. Para kiai memang tidak harus bergerak sendiri. Di sinilah para santri atau murid-murid kiai memainkan peranan sebagai penghubung antar kiai dan antar pesantren. (Zamakhsyari, 2015)

Dahulu para santri selalu berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lain untuk menemui seorang kiai yang dianggap mumpuni dalam hal keilmuan tertentu. Setelah berguru kepada satu kiai, lantas seorang santri pindah kepada kiai lain di pesantren yang lain. Para santri dididik langsung oleh kiai kemudian segera selesai, kiai tersebut memerintahkan kepada para santrinya melanjutkan belajar ilmu di pesantren yang lainnya. (Sarnoto, 2014b)

Hampir semua santri zaman dahulu adalah santri kelana atau santri keliling atau Gus Dur menyebutnya *wandering santri*. Para sejarawan biasa menyebut mereka sebagai satria kelana. (Anam, 2015) Pada masa penjajahan, para santri kelana inilah yang menjadi mediator untuk melawan penjajah. Sementara pesantren di mana pun adanya selalu menjadi basis perlawanan yang menakutkan bagi penjajah. Santri keliling ini menyebarkan desas-desus dari satu tempat ke tempat yang lain, dari satu pesantren ke pesantren yang lain, bahkan mereka tidak segan-

3
sekan memimpin perlawanan. Pada masa pergerakan nasional, para santri kelana inilah yang bertugas mengkoordinasikan pesantren yang satu dengan pesantren yang lain, atau kiai pesantren yang satu dengan kiai lainnya.

2. Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Pada PTKI

Kebutuhan materi agama Islam peserta didik pada lembaga pendidikan formal umum sangat dirasakan mengingat terbatasnya porsi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam struktur kurikulum yang mereka ikuti. Ini tidak hanya berlaku di lembaga pendidikan umum, akan tetapi juga bagi peserta didik pendidikan formal berciri khas Islam (madrasah dan perguruan tinggi agama Islam) pun tidak terlepas dari kebutuhan semacam ini. Oleh sebab itu, program pesantren, ma'had atau madrasa diniyah takmiliyah (MDT) mulai dari tingkat Ula, Wustha, 'Ulya, dan al-Jami'ah secara formal mendapatkan pengakuan dalam sistem pendidikan nasional, terbuka bagi peserta didik, bahkan mereka yang tidak berkesempatan mengikuti pendidikan formal. (Sarnoto, 2012)

Pada saat yang sama, di lingkungan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), saat ini terjadi perubahan dan perkembangan yang cukup pesat. Semula, PTAI secara khusus dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam untuk mengkaji ilmu pengetahuan keislaman melalui berbagai fakultas agama; tarbiyah, syari'ah, adab, ushuluddin dan dakwah. Sejak era reformasi, beberapa IAIN berubah menjadi UIN yang juga membuka fakultas-fakultas umum dengan tujuan utama membangun konektivitas dan integrasi keilmuan untuk meniadakan dikotomisasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Namun demikian, kajian keislaman pada fakultas-fakultas umum di UIN sebagian cenderung kurang maksimal. Sebaliknya, fakultas-fakultas agama menjadi sepi peminat. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasinya, ini menunjukkan betapa pengembangan pendidikan keagamaan maupun Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu mendapatkan perhatian serius dan harus tetap menjadi prioritas utama sebagai bagian penting dari pendidikan karakter.

Di lingkungan perguruan tinggi umum terjadi permasalahan yang sangat serius berkaitan dengan Pemahaman mahasiswa terhadap Islam yang damai dan toleran. Sebagian mahasiswa atau kelompok mahasiswa tidak bisa mendudukan Islam dari kebangsaan sebagai sebuah entitas yang tak terpisahkan dalam rangka menjaga empat pilar kebangsaan yakni Pancasila, undang-undang Dasar 1945, Bhineka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Maka melembagakan Madrasah Diniyah takmiliyah Al-Jami'ah di Perguruan Tinggi Umum (PTU) juga merupakan sebuah keniscayaan dan wujud nyata atas kehadiran pemerintah dalam merawat pemahaman keagamaan yang tawassuth (moderat), tasamuh (toleran) tawazun (berimbang) dan ta'aaddul (adil). Kehadiran lembaga ini semakin menegaskan bahwa negara tidak terlepas tangan dalam menyampaikan pemahaman keagamaan yang *rahmatan lil alamin* atau Islam moderat dan merawat nilai-nilai kebangsaan kepada seluruh mahasiswa dan stakeholder. Dengan kehadiran Madrasah Diniyah takmiliyah al-jami'ah diharapkan dapat menginternalisasi pemahaman Islam moderat kepada mahasiswa dengan melalui pendekatan ilmiah dan metode pembelajaran yang tepat. (Sarnoto, 2012)

Beberapa kesimpulan para pakar menunjukkan bahwa sejauh ini pendidikan tinggi keagamaan Islam belum dianggap sukses dalam mencetak para ahli agama Islam. Para ahli agama Islam di PTKI telah mempunyai *background* pendidikan pesantren. Maka berbicara penguatan pendidikan agama di PTKI perlu dimulai dengan pembicaraan mengenai sistem dan kurikulum pesantren yang diintegrasikan dengan sistem dan kurikulum PTKI itu sendiri. (Uwes, 2001)

Para mahasiswa perguruan tinggi umum maupun pendidikan tinggi keagamaan Islam tidak perlu menunda belajar ke kampus untuk kembali belajar di pesantren guna mendalami ajaran agama Islam. Butuh waktu lama dan banyak biaya yang dikeluarkan. Maka keunggulan-keunggulan pesantren bisa diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan yang sudah berjalan di kampus perguruan tinggi umum atau pendidikan tinggi keagamaan Islam, baik masuk ke dalam struktur kurikulum atau sistem pendidikan formalnya maupun diprogramkan secara khusus dalam bentuk Madrasah Diniyah takmiliyah Al-Jami'ah atau program Pesantren mahasiswa atau matahari atau nama jenis.

Keunggulan pesantren diintegrasikan dengan keunggulan pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan dengan sistem yang tertata rapi dengan target waktu dan kurikulum serta pelaksanaannya yang sangat ketat.

3. Integrasi Keilmuan Pesantren Pada PTKI

Wacana integrasi keilmuan di lingkungan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia mengemuka bersamaan dengan transformasi IAIN menjadi UIN. Transformasi ini tidak dapat dipisahkan dari harapan untuk melakukan integrasi ilmu Islam dan ilmu pengetahuan secara umum; atau dalam bahasa lain ilmu pengetahuan agama dan umum. (M. Hadi Masruri & Rossidy, 2007)

Integrasi keilmuan lahir dari pemikiran tentang adanya fakta pemisahan (dikotomi) antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum. Banyak faktor yang menyebabkan ilmu-ilmu tersebut dikotomis. Sebagaimana diketahui bahwa Ilmu agama Islam bertolak dari wahyu yang mutlak benar dan dibantu dengan penalaran yang dalam proses penggunaannya tidak boleh bertentangan dengan wahyu (revealed knowledge). Sementara itu, ilmu pengetahuan umum yang ada selama ini berasal dari Barat dan berdasar pada pandangan filsafat yang ateistik, materialistik, sekuleristik, empiristik, rasionalistik, bahkan hedonistik. Dua hal yang menjadi dasar kedua bidang ilmu ini jelas amat berbeda, dan sulit dipertemukan. (Djumhana, 2011)

Dalam perkembangannya, wacana integrasi keilmuan yang dikembangkan di UIN tampaknya masih berada pada tataran normatif-filosofis dan belum menyentuh ke wilayah-wilayah empirik-implimentatif. Salah satu yang terabaikan dalam integrasi keilmuan ini adalah menerjemahkannya ke dalam kurikulum dan pembelajaran, karena bagaimanapun kurikulum dan pembelajaran merupakan bagian penting dalam konteks mengimplementasikan wacana integrasi keilmuan, sehingga tidak hanya berdiri pada posisi normatif-filosofis, tetapi juga harus masuk ke dalam kurikulum dan pembelajaran secara sistematis.

Untuk melihat integrasi keilmuan dalam kurikulum dan pembelajaran ini tentu saja sangat bergantung kepada pemaknaan masing-masing UIN terhadap konsep

integrasi tersebut. Apakah integrasi merupakan perpaduan ilmu agama dan ilmu umum dan melebur menjadi satu ilmu yang tidak terpisahkan atau integrasi dimaknai sebagai islamisasi ilmu pengetahuan atau bahkan integrasi keilmuan dimaknai secara simbolik saja, yakni hanya dengan membuka program studi umum di bawah payung manajemen UIN tetapi antara ilmu umum dan ilmu Islam keduanya berjalan dan diterapkan sendiri-sendiri.

Hanya saja, beberapa UIN masih meng4mi integrasi ke dalam wilayah yang lebih praktis dan operasional. Misalnya saja, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang sampai saat ini belum banyak terjadi perubahan4 yang signifikan dalam tersebut ke dalam wilayah yang empirik implementatif. Bahkan, konsep integrasi di UIN Makassar masih mencari bentuk meskipun pernah dilakukan ujicoba Islamisasi Pengetahuan Umum dengan cara membuat buku dasar ilmu-ilmu umum yang dijustifikasi ayat terhadap kebenaran sains (ilmu umum).

Kondisi ini tentu saja sangat memprihatinkan dan jika tidak ditindaklanjuti secara serius, maka konsep integrasi keilmuan hanya berhenti pada tataran wacana dan tidak bisa diterjemahkan ke dalam bentuk yang operasional-empirik. Oleh karenanya, menjadi sangat penting dilakukan kajian yang komprehensif terkait dengan pelaksanaan integrasi wacana keilmuan di UIN se-Indonesia ke dalam wilayah yang operasional-empirik, terutama dalam desain dan pengembangan kurikulum sebagai acuan operasional pelaksanaan pendidikan di perguruan tinggi.

Penutup

Integrasi keilmuan pesantren pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia (PTKI) merupakan bagian dari proses akselerasi proyek besar integrasi keilmuan di lingkungan PTKI secara umum. Integrasi keilmuan pesantren dilakukan dengan cara menerapkan keunggulan pesantren dalam hal pembelajaran dan pendalaman ilmu-ilmu keislaman ke dalam lembaga pendidikan formal perguruan tinggi yang mempunyai sistem, manajemen sumber daya dan dana, sampai pada kontrol dan evaluasi yang tertata rapi.

Penelitian dengan rumusan permasalahan mengenai “*Bagaimana integrasi keilmuan pesantren pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia (PTKI) di Indonesia*” ini terfokus pada tiga perguruan tinggi Islam negeri, yakni UIN Jakarta, UIN Malang dan IAIN Tulungagung. Penelitian mengenai integrasi pendidikan kepesantrenan ini menghasilkan beberapa poin kesimpulan sebagai berikut.

1. Sebagai sistem pendidikan non-formal pelaksanaan pendidikan kepesantrenan di lingkungan kampus PTKI sangat beragam dan berbeda satu sama lain. Masing-masing kampus mempunyai otonomi untuk menerapkan model pendidikan kepesantrenan sesuai dengan sumber daya, dan sarana prasarana serta kebutuhan kampus setempat.
2. Ketika penelitian ini dilakukan, tiga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang menjadi fokus penelitian ini mempunyai nama yang sama untuk pelaksanaan pendidikan kepesantrenan di kampus masing-masing yakni dengan nama “Ma’had Al-Jami’ah” meskipun dengan menerapkan sistem dan kurikulum yang berbeda-beda.

3. Pelaksanaan Ma'had al-Jami'ah di UIN Jakarta dan UIN Malang terpaku pada ketersediaan asrama karena menekankan aspek keunggulan pada sistem pemondokan atau *boarding* sehingga hanya menampung ratusan mahasiswa dalam jumlah yang sangat terbatas, dibanding dengan rasio jumlah keseluruhan mahasiswa UIN yang berjumlah puluhan ribu.
4. Ma'had Al-Jami'ah di IAIN Tulungagung menerapkan duamodel. Pertama dengan sistem asrama atau *boarding* bagi sekitar 200-an mahasiswa baru. Namun kampus ini juga melaksanakan program Madin atau Madrasah Diniyah bagi seluruh mahasiswa terutama untuk mahasiswa semester 1 dan 2, dan semester 3 dan 4 yang dilaksanakan sebelum aktivitas perkuliahan dengan memanfaatkan gedung kampus. Dengan demikian akses mahasiswa untuk mendapatkan pendidikan kepesantrenan akan lebih luas dan tidak terbatas. Tingkat yang dilaksanakan juga berjenjang yang dibagi ke dalam dua konsentrasi, yakni bidang al-Qur'an dan madrasah diniyah yang fokus kepada kitab-kuning. Masing-masing pilihan dan jenjang disesuaikan dengan kemampuan dan minat mahasiswa.
5. Konsep lengkap mengenai penyelenggaraan pendidikan kepesantrenan di perguruan tinggi sebenarnya sudah ada dan dituangkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4052 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) Al-Jami'ah sebagai implementasi dari Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Namun program kepesantrenan dalam keputusan ini atau MDT Al-Jami'ah tidak tersosialisasikan dengan baik. Petunjuk teknis ini belum menjadi acuan bagi tiga PTKIN yang diteliti.
6. Pelaksanaan pendidikan kepesantrenan atau Ma'had al-Jami'ah di tiga kampus yang diteliti ini sekalipun pada jenjang paling tinggi atau al-ulya tetap masih lebih rendah atau di bawah muatan materi yang ada di pesantren pada jenjang yang tinggi. Sebagian besar muatan materi di dalam Ma'had Al-Jami'ah di kampus ini hanyalah materi-materi dasar yang diajarkan di pesantren. Artinya harapan untuk mencetak para ahli agama Islam lewat Ma'had al-jami'ah ini agak susah untuk diwujudkan kecuali mahasiswa yang mengikuti program ini merupakan lulusan pesantren yang sudah mempunyai bekal dasar keilmuan agama Islam atau menengah yang sudah mereka pelajari di pesantren. Namun setidaknya program kepesantrenan atau ma'had al-jami'ah ini membantu mahasiswa untuk menguasai dasar-dasar pemahaman ajaran keislaman standar dan mengikuti beberapa pola hidup dan penanaman karakter yang diajarkan di pondok pesantren.

Daftar Pustaka

- Anam, A. K. (2015). Santri Keliling Bernama Abbas Buntet. *Www.Nu.or.Id*, 12/11/2005.
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos.

- Barizi, A. (2005). *Holistik Pemikiran Pendidikan Ahmad Malik Fajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djumhana, H. (2011). *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kafrawi. (1978). *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. Jakarta: Cemara Indah.
- Kemenag, D. P. (2013). *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI yang Mengacu KKNi dan SNPT*. Jakarta: Diktis.
- M. Hadi Masruri, & Rossidy, I. (2007). *Filsafat Sains dalam Al-Qur'an; Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama*. Malang: UIN Malang Press.
- Mihardja, A. K. (1986). *Polemik Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sarnoto, A. Z. (2012). Madrasah Diniyah Dalam Pusaran Kebijakan Politik Pendidikan Indonesia. *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 1–11. <https://jurnal.pmpp.or.id/index.php/profesi/article/view/117>
- Sarnoto, A. Z. (2014a). Pesantren Dan Kurikulum Pembelajaran Dalam Dinamika Politik Pendidikan Di Indonesia. *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 60–80. <https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/119>
- Sarnoto, A. Z. (2014b). Pesantren Dan Kurikulum Pembelajaran Dalam Dinamika Politik Pendidikan Di Indonesia. *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 60–78. <https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/119>
- Sarnoto, A. Z. (2015). Tantangan penelolaan Pesantren dalam era Global. *Madani Institute | Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 44–52. <https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/126>
- Sarnoto, A. Z., & Ulinnuha, F. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Pengasuh Dan Sistem Pendidikan Pesantren Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Bahrul Ulum Jombang. *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 10(1), 1–10. <https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/224>
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: remaja Rosyda Karya.
- Uwes, S. (2001). VISI DAN PONDASI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM Tinjauan Terhadap Visi dan Pondasi Pendidikan Tinggi Unisba. *Mimbar*, XVII(1), 20–35.
- Zamakhsyari, D. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.

Model Integrasi Keilmuan Pesantren Pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Di Indonesia

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	2%
2	repository.uinmataram.ac.id Internet Source	2%
3	fatihatullub.wordpress.com Internet Source	1%
4	jurnal.iailm.ac.id Internet Source	1%
5	es.scribd.com Internet Source	1%
6	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
7	gardaindonesia.id Internet Source	1%
8	www.syekhnurjati.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On